

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehilangan jaringan keras gigi terdiri dari lesi karies maupun non-karies (Garg dan Garg, 2017). Lesi karies dan non-karies memiliki etiologi yang berbeda. Lesi non-karies terjadi tanpa melibatkan mikroorganisme bakteri (Da Silva dkk., 2015). Lesi non-karies yang terjadi pada daerah *cemento-enamel junction* gigi disebut dengan lesi servikal non-karies (LSNK) (Kolak dkk., 2018). LSNK merupakan kasus yang sering ditemui dalam praktik sehari-hari (Djuhais dan Chandra, 2012). Berdasarkan penelitian Teixeira dkk (2020), LSNK terjadi pada hampir setengah populasi orang dewasa di seluruh dunia yaitu sebanyak 46,7%.

Abrasi merupakan salah satu bentuk LSNK selain erosi dan abfraksi (Djuhais dan Chandra, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Al-Zahawi dkk menunjukkan bahwa abrasi merupakan salah satu bentuk LSNK dengan prevalensi 15,4%, erosi 14,8% dan abfraksi sebesar 5,4% (Al-Zahawi dkk., 2015). Hasil penelitian Yadav dkk menunjukkan prevalensi abrasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 70,2% di Central India (Yadav dkk., 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Kalangie dkk pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 74,15% dari 205 subjek penelitian di Lingkungan II Kelurahan Maasing, Manado mengalami abrasi gigi.

Abrasi merupakan keausan gigi oleh partikel atau objek yang diterapkan secara eksternal (Khan dan Young, 2011). Abrasi disebabkan oleh proses mekanis yang melibatkan benda atau zat asing yang berulang kali dimasukkan ke dalam mulut dan berkontak fisik dengan gigi (Kumar dkk., 2015). Interaksi mekanis antara

sikat gigi, pasta gigi, dan gigi terjadi ketika melakukan tindakan menyikat gigi (Bizhang dkk., 2017). Menurut Kolak dkk, abrasi gigi dapat disebabkan oleh tindakan menyikat gigi yang tidak tepat (Kolak dkk., 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar di Indonesia hanya sebesar 2,8% (Kemenkes RI, 2018). Perilaku masyarakat terhadap kesehatan gigi salah satunya ditinjau dengan kebiasaan menyikat gigi (Sampakang dkk., 2015). Setiap orang memiliki kebiasaan tertentu dalam menyikat gigi (Maruanaya dkk., 2015). Kebiasaan ketika menyikat gigi seperti jenis pasta gigi yang digunakan, kekerasan bulu sikat, frekuensi, metode dan tekanan yang digunakan selama menyikat gigi dapat memengaruhi proses terjadinya abrasi (Flores, 2018).

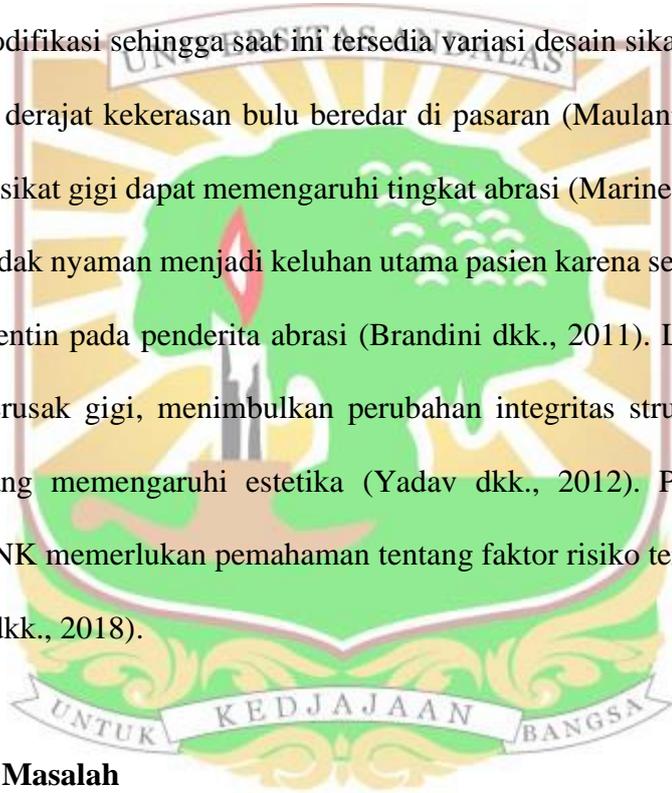
Prevalensi abrasi gigi tertinggi tercatat pada gigi premolar (Kalangie dkk., 2016; Yang dkk., 2016). Kerentanan terjadinya lesi abrasi pada gigi premolar dikarenakan aksesibilitas yang mudah dalam menyikat gigi (Yang dkk., 2016). Adanya efek abrasif menyikat gigi yang kuat dan berkepanjangan diakibatkan oleh posisi sentral gigi premolar pada lengkung gigi (Kolak dkk., 2018). Kekuatan menyikat gigi paling banyak ditransmisikan secara langsung ke gigi premolar satu (Atalay dan Ozgunaltay, 2018).

Metode menyikat gigi secara horizontal merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh masyarakat (Kalangie dkk., 2016). Sebagian besar orang yang menggunakan metode horizontal mengalami abrasi pada giginya (Bhardwaj dkk., 2016; Sitanaya, 2017). Penelitian Sitanaya pada tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 40 subjek yang menyikat gigi dengan menggunakan metode horizontal, sebanyak 55% mengalami abrasi gigi.

Subjek yang menyikat gigi dengan frekuensi yang lebih tinggi menunjukkan abrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi lebih rendah (Bhardwaj dkk., 2016; Sud, 2015). Durasi menjadi salah satu aspek yang memengaruhi abrasi. Hal ini berhubungan dengan jumlah sapuan ketika menyikat gigi antara area kontak bulu, bahan abrasif dengan permukaan yang disikat (Wiegand dan Attin, 2011).

Kombinasi antara tingkat abrasif pasta gigi dan kekakuan bulu sikat gigi berpengaruh pada volume abrasi (Tellefsen dkk., 2011). Desain sikat gigi terus mengalami modifikasi sehingga saat ini tersedia variasi desain sikat gigi. Berbagai variasi seperti derajat kekerasan bulu beredar di pasaran (Maulani dan Nurwanti, 2017). Desain sikat gigi dapat memengaruhi tingkat abrasi (Marinescu dkk., 2016).

Rasa tidak nyaman menjadi keluhan utama pasien karena sensitivitas akibat terekposnya dentin pada penderita abrasi (Brandini dkk., 2011). Lesi abrasi yang luas dapat merusak gigi, menimbulkan perubahan integritas struktural gigi dan defek gigi yang memengaruhi estetika (Yadav dkk., 2012). Pencegahan dan perawatan LSNK memerlukan pemahaman tentang faktor risiko terhadap kejadian lesi (Mathias dkk., 2018).



1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat terhadap kejadian abrasi gigi?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat terhadap kejadian abrasi gigi.